

ABDOLKARIM SOROUSH: REKONSILIASI KEBERAGAMAN DAN TRANSFORMASI AJARAN AGAMA

Muhammad Fakhruddin al-Razi, Nur Kamilia
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, STAI Nurul Huda
muhammadfakbruddinalrazi@gmail.com, nurkamelia682@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan beragama, banyak perbedaan karakteristik dan corak ajaran serta praktik agama. Perbedaan ini tidak hanya muncul dalam konteks antar kelompok saja melainkan juga antar generasi. Dalam Islam sendiri, keberagaman itu sudah muncul sejak lama hingga masa sekarang. Problem krusial dari adanya banyak perbedaan itu adalah munculnya klaim atas kebenaran absolut dari masing-masing kelompok yang tak jarang juga berujung konflik. Untuk dapat keluar dari lingkaran perebutan perselisihan tersebut, artikel ini mengajukan pandangan dari seorang pemikir Islam, yaitu Abdolkarim Soroush tentang teori kontraksi dan ekspansi. Tulisan ini termasuk hasil penelitian kualitatif dengan sumber data dan dokumen yang dimuat dari berbagai sumber karya tulis ilmiah berupa buku dan artikel dan juga dari sumber data lain yang berhubungan dengan tulisan ini. Hasil dari artikel ini terhadap ide Soroush adalah bahwa perlu membedakan antara agama dan pengetahuan agama agar dapat meraih rekonsiliasi yang efektif dalam melihat bagaimana seharusnya bersikap dalam banyaknya perbedaan pandangan, yang mana apa yang kita anggap selama ini adalah pemahaman agama, bukan agama sehingga akan ada potensi kebenaran dan kesalahan dari masing-masing perspektif kelompok. Untuk itu, maka sikap yang perlu diambil adalah dengan cara mengeksplorasi banyaknya perbedaan pandangan tersebut untuk meraih makna-makna baru dari ajaran agama, bukan lantas saling berebut klaim atas otoritas kebenaran absolut.

Kata Kunci: *Abdolkarim Soroush, Rekonsiliasi, Transformasi*

Abstract

In religious life, there are many differences in characteristics and styles of religious teachings and practices. These differences do not only appear in the context between groups but also between generations. In Islam itself, diversity has existed for a long time until the present. The crucial problem of the many differences is the emergence of claims to absolute truth from each group which often also leads to conflict. To get out of the circle of disputes, this article proposes the views of an Islamic thinker, namely Abdolkarim Soroush, regarding the theory of contraction and expansion. This article includes the results of qualitative research with data sources and documents published from various sources of scientific papers in the form of books and articles and also from other data sources related to this article. The result of this article regarding Soroush's ideas is that it is necessary to distinguish between religion and religious knowledge in order to achieve effective reconciliation in seeing how one should behave in the presence of many different views, which what we have considered so far is understanding religion, non religion so that there will be potential truth and falsity from each group's perspective. From this reason, the attitude that needs to be taken is to explore the many different views in order to gain new meanings from religious teachings, not necessarily fight over each other's claims to the authority of absolute truth.

Keywords: *Abdolkarim Soroush, Reconciliation, transformation.*

Pendahuluan

Dalam dinamika kehidupan beragama, keragaman dan perbedaan tidak hanya muncul dalam bentuk antar agama saja melainkan juga antar kelompok dalam suatu internal agama tertentu (Pew Research Center, 2014). Dalam perbedaan itu pula kerap terjadi perselisihan antar masing-masing kelompok dan golongan. Perselisihan tersebut tak jarang juga berujung pada konflik yang berkepanjangan. Munculnya banyak perbedaan praktik dan konsep ajaran pada suatu agama menjadikan umat beragama terkotak-kotak dalam beberapa golongan berdasarkan corak pemahaman mereka terhadap agama. Dalam internal Islam sendiri, muncul banyak mazhab fikih seperti kalangan Syafi'iyah, Hanafiyah, Hanabilah, serta Malikiyah. Tidak hanya dalam konteks fikih, kelompok-kelompok beragama seperti halnya Sunni, Syiah, Muktazilah, Wahabi, dan sebagainya juga turut mewarnai dinamika keberagamaan umat Islam.

Meskipun perbedaan adalah sesuatu yang wajar terjadi dalam hidup manusia, namun hal itu akan menjadi runyam tatkala perselisihan pendapat tersebut berujung pada klaim kebenaran absolut di antara masing-masing golongan. Masing-masing kelompok saling berebut klaim bahwa kebenaran hanyalah milik golongannya dan tidak bagi golongan lain. Masing-masing juga mengklaim bahwa ajaran agama yang benar adalah versi kelompoknya, tidak milik kelompok lain.

Perbedaan dalam corak beragama pun tidak hanya terbentuk dalam konsep horizontal antar kelompok saja. Perbedaan model vertikal antar generasi dan era juga tergambar melalui karakteristik perkembangan suatu ajaran agama dari masa ke masa. Hal ini dapat diketahui melalui adanya banyak transformasi ajaran agama terutama dalam hal yurisprudensi yang terjadi dari era ke era. Muncul banyak istilah seperti pembaharuan, rekonstruksi, atau bahkan dekonstruksi yang diajukan oleh para pemikir.

Sampai di sini, sebuah misteri yang selalu mengundang diskusi adalah bagaimana dan seperti apa agama yang sebenarnya itu jika selalu muncul perubahan dan perbedaan di dalamnya. Versi kelompok mana yang kemudian merupakan ajaran agama sesungguhnya ketika masing-masing mengajukan pandangan yang berbeda bahkan cenderung berlawanan dan sama-sama mengklaim kebenaran? Serta bagaimana cara agar bisa keluar dari lingkaran perebutan klaim kebenaran di antara para kelompok tersebut yang tak jarang juga berujung konflik? Atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini mencoba menyoroati gagasan salah satu tokoh pemikir Islam, Abdolkarim Soroush, untuk dapat meleraikan benang kusut perselisihan dan persilangan di antara umat Islam.

Pada konteks ini, menarik kiranya untuk melirik ide yang disampaikan oleh Abdolkarim Soroush dalam menyelesaikan persoalan perbedaan seputar praktik serta konsep ajaran agama yang berbeda-beda baik secara horizontal antar kelompok ataupun secara vertikal antar generasi. Ide Soroush dinilai sangat akomodatif dalam penyelesaian persoalan yang berkaitan dengan perbedaan praktik ajaran agama yang terjadi dalam kelompok-kelompok intra-agama, terutama agama Islam. Ia memberikan konsepsi teoritis yang mencerahkan tentang adanya perbedaan antara agama dan pemahaman agama itu sendiri. Kendati hampir sama, namun secara konseptual keduanya berbeda. Begitu pula meskipun keduanya berbeda namun keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain (Bistara, 2023). Sudah seyogyanya masyarakat muslim perlu mengerti kedua term tersebut agar tidak terjebak pada perselisihan dan perebutan klaim kebenaran absolut dengan kelompok-kelompok yang berbeda.

Kontribusi gagasan-gagasan Soroush dalam diskursus pemikiran kegamaan sudah banyak dibahas oleh para peneliti. Sebagian peneliti melakukan penelitian fokus terhadap kontribusi pemikiran Soroush yang fokus kepada hermeneutika al-Qur'an (Akbar, 2019b; Leirvik, 2015; Rexhepi & Memishi, n.d.). Peneliti lainnya juga fokus membahas mengenai otoritas kebenaran agama dalam perspektif Soroush (Badarussyamsi, 2015; Setyawan, 2017). Di sisi lain, terdapat peneliti yang menulis tentang aspek teologi, politik, kebebasan, dan demokrasi (Fadoil, 2013; Ghamari-Tabrizi, 2008; Hashas, 2014; Jahanbakhsh, 2001; Parray, 2013; Purnama, 2016).

Adapun tulisan ini lebih fokus membahas gagasan Soroush tentang rekonsiliasi keberagaman dan transformasi ajaran agama. Pada artikel ini, penulis pertama kali membahas

tentang biografi singkat Abdolkarim Soroush, selanjutnya membahas garis tegas perbedaan agama dan pengetahuan agama, kemudian ditutup dengan membahas tentang Menguatkan Distingsi, Merumuskan Arah Rekonsiliasi dan Transformasi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, Metode penelitian menggunakan kualitatif-deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Recceart*). Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian yuridis-normatif. Penelitian ini diperlukan dua cara dalam teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Abdul Karim Soroush

Nama yang diberikan kepada Abdokarim Soroush oleh orang tuanya adalah Husayn Haj Farajullah Dabbag, dikarenakan nama Husain dianggap suci dalam tradisi Syiah karena merupakan nama dari cucu Nabi Muhammad SAW. Abdokarim Soroush lahir di Teheran Iran tepat pada tahun 1324 H atau 1945 M, kemudian wafat pada tanggal 10 Asura. Menurut Robin Wright "Iran's Greatest Political Challenge : Abdolkarim Soroush." (World Policy, 1997).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Qa'imiyah School, Abdolkarim Soroush kemudian pindah ke Alavi High School dikarenakan Alavi merupakan sebuah lembaga yang sangat maju dengan pertumbuhan yang cepat. Setelah itu melanjutkan pendidikan menengahnya di Mortazavi High School. Albdolkalrim Soroush belajar tentang topik Islam di Alalvi High School. Ditambah Reza Rouzbeh yang menjadi alumnus Universitas dan seminary di Qum, membuka kelas regular juga mengajarkan tentang Islamic Law (hukum Islalm, fiqh), serta exegesis (tafsir). Albdolkalrim Soroush pun juga mengikuti ujian masuk Universitas Teheran dengan dua jurusan sekaligus fisika dan farmasi,

Abdolkarim Soroush bertugas di ketentaraan Selama dua tahun, ditugaskan menjadi petugas sipil, setelah ia mendapatkan gelar di bidalng farmasi. Kemudian ia diangkat menjadi direktur laboratorium Busher Selama lima belas bulan ia melakukan studi tentang perawatan pribadi, makanan, dan peralatan medis. Setelah itu, Abdolkarim Soroush kembali lagi ke Teheran dan bekerja di fasilitas pengendalian infeksi. Namun tak lama dari itu, ia kembali lagi ke London guna untuk memulai studi baru dan mendapatkan pemahaman yang lebih bagus tentang kontemporer. Dalam analisis kimianya di London ia mencoba memanfaatkan kesempatan pertamanya itu untuk belajar dan juga mendapatkan gelar M.Sc. Selalma lima tahun setelah menyelesaikan kuliahnya di University of London, Abdokarim Soroush mulai kuliah di Chelsea College di London dengan mempelajari Ilmu sejarah dan filsafat di universitas ini. Saat ini, Abdokarim Soroush bergabung dengan Muslim Youth Association (MYA) kemudian di Inggris ia bergabung dengan aktivis Iran lainnya secara terbuka untuk melakukan kampanye guna melawan rezim Syiah. Beberapa rekan Abdokarim Soroush dari Afrika disarankan untuk dia dan teman-teman MYA-nya menjadi imam baru di London Barat sebagai pusat kegiatan. Pelajar Islam dari Iran dan Inggris terlebih pada saat bulan-bulan sebelum revolusi sering mengunjungi lokasi ini. Termasuk Ayatollah Behesti dan Mothahari dan tokoh-tokoh besar dari Iran dan Eropa datang ke lokasi ini untuk memberikan ceramah. (Farhang, Rajee, 1993).

Padal tahun 1992 di bawah naungan Research Institute for the Humalnties-Teheran Abdolkarim Soroush membentuk Research Faculty for the History and Philosophy of Science. Soroush juga mulai mengkritik secara terang-terangan terhadap pemerintahan Islam Iran dan para akademisi yang terlibat bersamanya Sejak 1990-an. Bahkan Soroush menulis surat terbuka kepada pemimpin spiritual pada September 2009, sebagai orang yang paling berpengaruh atas konsep sosio-ekonomi dan budaya Ayatollah Khomeini justru dianggap sebagai orang yang menyebabkan peradaban Iran merosot dan mengadopsi ortodoksi baru. Soroush terpaksa melarikan diri dari Iran, sejak mengkritik pemerintah dan ideologinya yang memecah bela itu. Dia

telah memberikan kuliah tamu di banyak perguruan tinggi di Amerika dan Eropa, termasuk Harvard, Princeton, Yale, London, Berlin, dan Amsterdam. (Hashas, Mohammed, 2014)

2. Garis Tegas Perbedaan Agama dan Pengetahuan Agama

Dalam masyarakat Iran untuk mengetahui bahwa Soroush sudah merintis dalam beberapa dekade terakhir, terlebih setelah publisnya *The Theory of Evolution of Religious Knowledge or Text in Context*. Dari itu semua, dapat dilihat bahwa perdebatan teologis tidak pernah kaya dan serius. Inti dari teori tersebut dikatakan bahwa seluruh yang kita miliki atas nama agama merupakan interpretasi kita tentang agama dan interpretasi tersebut merupakan pengetahuan agama. Pengetahuan agama ini tentu terpisah dari agama itu sendiri dan hal itu merupakan pengetahuan agama yang berkembang seperti pengetahuan manusia lainnya. Teori ini telah merebak ke lembaga-lembaga ulama serta intelektual agama dan sudah menjadi wacana dominan di Iran pada perdebatan teologis dan politik agama. Wacana agama terbagi menjadi dua mulai dari sebelum revolusi dan sebelum Soroush memulai berhubungan dengan perdebatan interpretasi klasik dan saingan Islam, yaitu wacana ulama dan interpretasi intelektual agama¹, dan bersaing untuk menggambarkan korpus-korpus agama yang ada dalam bentuk dan format untuk menjadi menarik di kalangan mereka. (Ilham Masykuri Hamdie dan M. Miftah Arief, 2022).

Soroush melalui teorinya yang dikenal dengan teori kontraksi dan ekspansi,¹ selayaknya alam dan ilmu pengetahuan tentang alam (sains), memberi paham berbeda tentang agama dengan pengetahuan tentang agama (Soroush, 2000). Bagi Soroush, pengetahuan atau pemahaman agama adalah hasil dari usaha manusia untuk dapat memahami agamanya seperti sains yang menjadi usaha manusia untuk memahami alam (Ainurrofiq et al., 2022). Karena pengetahuan atau pemahaman agama merupakan hasil penalaran manusia, maka sejatinya hal tersebut bukanlah agama itu sendiri. Sama seperti sains yang bukan merupakan alam karena sains adalah hasil pemikiran manusia.

Soroush menekankan kepada ulama, cendekiawan dan peneliti pentingnya menguasai ilmu alam dan sosial humaniora. Pengetahuan non agama tersebut dapat menjadi pintu masuk untuk mendekati pengetahuan agama. Pendekatan integratif akan melahirkan produk-produk pemikiran keagamaan baru sehingga pengetahuan agama menjadi berkembang dan mengalami penyempurnaan. Tidak berhenti sampai di situ, pengembangan dan penyempurnaan akan terus berlanjut ketika ada pendekatan baru lain yang digunakan. Pendekatan dialogis antara pengetahuan non agama dengan pengetahuan agama akan menjadikan pengetahuan agama selalu kontekstual sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia (Soroush, 2002a).

Pembedaan antara agama dan pemahaman agama yang diajukan oleh Soroush dilakukan bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan bila apa yang sebenarnya merupakan pemahaman manusia terhadap agama dianggap sebagai agama, maka agama dari pengertian tersebut akan berkesan labil, berubah-ubah, dan penuh celah. Misi Soroush dalam konteks ini adalah membebaskan agama dari sifat-sifat profan dan ketidaksempurnaan serta membedakan mana yang pasti benar dan mana yang masih relatif kebenarannya (Rahmat, 2021; Sufyan & Irwan, 2022). Agama sebagai sebuah inspirasi Tuhan, tidak mungkin bersifat berubah-ubah dan penuh akan celah sehingga perlu disempurnakan. Agama adalah sesuatu yang suci, sempurna dan sakral sementara apa yang selama ini sampai pada kita tentang ajaran agama adalah hasil pemahaman manusia terhadap agama yang selalu berubah-ubah bahkan mempunyai banyak versi yang berbeda-beda dan terkadang cenderung kontradiktif (Soroush, 2000).

¹ Sehubungan dengan term teori yang digagas oleh Soroush, sejumlah sumber mempunyai penyebutan yang berbeda-beda. Dalam versi aslinya, teori ini disebut dengan *al-qabd wa al-bast* yang oleh beberapa penulis diartikan sebagai teori penyusutan dan pengembangan (Ainurrofiq et al., 2022; Bistara, 2023; Sufyan & Irwan, 2022). Dalam sumber lain, term itu diistilahkan sebagai *contraction & expansion* (kontraksi dan ekspansi) (Soroush, 2000). Ada juga yang menyebutnya *evolution & devolution* (evolusi dan devolusi) (Soroush, 2022). Artikel ini menggunakan istilah kontraksi dan ekspansi.

Hal-hal yang bersifat relatif, profan, berubah-ubah dan tidak sempurna tidak layak disandingkan sebagai karakteristik dari agama. Oleh karena itu, Soroush berangkat dari prinsip pemikiran bahwa sesuatu itu berbeda dengan pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu. Ia pun beranggapan bahwa agama berbeda dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia terhadap agamanya (Ainurrofiq et al., 2022; Soroush, 2002).

Soroush secara jelas menegaskan perbedaan sifat antara agama dan pemahaman agama ke dalam karakteristik sifat yang saling berlawanan. Prinsip utamanya adalah karena agama berasal dan datang dari Tuhan maka segala sifat-sifat luhur dan tinggi juga melekat pada agama. Sebaliknya, pengetahuan agama datang dan dirancang oleh manusia, maka ia mempunyai sifat-sifat kekurangan dan ketidaklengkapan sebagaimana sifat makhluk yang fana, sementara, dan temporal. Dimulai dari bahwa agama adalah entitas yang suci, sakral dan tanpa celah, sementara pemahaman agama itu profan dan mempunyai banyak celah. Karena agama itu suci dan sakral, maka ia tidak terikat dengan sekat-sekat ruang dan waktu. Ia pun bebas dari budaya apapun. Sebaliknya, karena pengetahuan agama itu profan maka ia terikat dengan konsep ruang dan waktu. Ia pun pasti akan dipengaruhi oleh seting budaya tertentu. Karena agama tidak terikat oleh ruang dan waktu, ia tidak mungkin berubah-ubah atau konstan. Berbeda dengan pengetahuan agama yang selalu berubah-ubah karena terikat dengan ruang dan waktu serta suatu budaya tertentu (Soroush, 2000, 2002, 2022).

Agama bersifat final dan tanpa celah karena ia berasal dari Tuhan sehingga itu tidak bisa dirubah, disempurnakan, ataupun direkonstruksi. Tidak sebagaimana pemahaman agama yang menjadi hasil dari upaya manusia memahami agamanya sehingga itu bersifat tidak sempurna, penuh celah, berubah-ubah, serta perlu direkonstruksi, dimodifikasi, dan terus disempurnakan seiring tuntutan zaman (Rahmat, 2021; Soroush, 2002). Dengan begitu maka dalam konteks ini, akal sebagai akar dari munculnya pemahaman agama tidak lantas membantu atau bahkan melengkapi agama, melainkan ia berjuang untuk meningkatkan pemahamannya tentang agama. Begitupun agama tidak akan pernah sejajar dengan pendapat manusia sehingga tidak akan mungkin ada persetujuan atau bahkan ketidaksetujuan antara keduanya. Sementara pemahaman manusia terhadap agama mungkin akan selaras dan tidak selaras dengan pemahaman agama lainnya dan sangat mungkin untuk muncul persetujuan dan ketidaksetujuan antara suatu pemahaman agama dengan pemahaman agama lainnya (Soroush, 2000, 2002, 2022). Yang lebih penting lagi adalah bahwa agama pasti benar sementara pemahaman agama kebenarannya masih relatif dan bergantung pada argumen serta kapasitas intelektual manusia (Sufyan & Irwan, 2022).

No.	Agama	Pengetahuan/Pemahaman Agama
1	Berasal dari Tuhan	Berasal dari manusia
2	Suci/sakral	Profan/duniawi
3	Tetap/konstan/absolut	Berubah-ubah/transformatif/relatif
4	Final/lengkap/sempurna/tanpa celah	Tidak lengkap/tidak sempurna/penuh celah
5	Tidak terikat ruang dan waktu	Terikat ruang dan waktu
6	Tidak terpengaruh oleh budaya	Dipengaruhi oleh budaya
7	Tidak perlu dilengkapi atau dimodifikasi	Perlu dilengkapi dan dimodifikasi
8	Akal tidak melengkapi agama	Akal melengkapi pemahamannya terhadap agama
9	Pasti benar	Kebenarannya relatif

Meskipun Soroush membedakan antara agama dan pengetahuan tentang agama, namun pengetahuan agama yang dia maksud bukan berarti pemahaman pribadi seseorang terhadap suatu ajaran agama secara personal. Pengetahuan agama yang ia maksud adalah cabang dari ilmu pengetahuan manusia yang didapatkan bersifat kolektif, objektif, dan dinamis melalui pertukaran pikiran antar para ulama, ahli, dan pemikir (Soroush, 2002). Sama halnya seperti ilmu-ilmu

lainnya, pengetahuan atau pemahaman agama merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan manusia dan diskursus ilmiah yang juga terikat dengan sistem pengetahuan manusia. Ia pun terikat dengan dialektika dan sistem keilmuan manusia seperti adanya kontradiksi, konfirmasi, dan integrasi yang selalu membawanya ke arah transformasi dan revolusi pengetahuan (Sufyan & Irwan, 2022).

Usaha Soroush untuk membedakan agama dan pemahaman agama, menempatkan pemahaman agama ke dalam level pengetahuan aposteriori yang keberadaannya bermula dari pengalaman dan pengetahuan praktis manusia (Wijaya, 2018). Sama seperti pengetahuan aposteriori lainnya, ia berbicara tentang sesuatu yang dapat dilihat, diselidiki, dan diketahui. Oleh karena itu, pengetahuan agama bergantung pada persepsi dan intelektual manusia dalam memahami agamanya. Ia pun mempunyai karakteristik selayaknya pengetahuan aposteriori lainnya yang bersifat kolektif dan historis. Keberadaannya pun dibangun berdasarkan sekumpulan asumsi dan konsep yang mungkin saja benar dan salah (Sufyan & Irwan, 2022).

Pengetahuan aposteriori yang dijadikan sebagai basis epistemologis teori kontraksi dan ekspansi Soroush mempunyai tiga prinsip dasar. Pertama, prinsip koherensi (keterpaduan) dan korespondensi, di mana sejumlah pengetahuan agama dibentuk atas dasar penyesuaian dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Ke dua, prinsip interpenetrasi, yakni segala macam transformasi yang terjadi dalam sistem pengetahuan manusia dapat merasuki dan mempengaruhi pemahaman manusia terhadap agama. Ke tiga, prinsip evolusi, di mana pengetahuan agama akan selalu berevolusi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia (Bagir, 2002).

Melalui teorinya Soroush tidak bermaksud memperbaiki agama, merelatifkan atau bahkan mendekonstruksinya. Soroush justru berupaya untuk menjelaskan secara epistemologis mengenai arti sebuah pemahaman keagamaan. Tujuan teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama ini bukan untuk memecahkan perselisihan antara yurisprudensi tradisional dan tidak juga untuk memodernkan agama, menginterpretasi kembali atau menyempurnakan shari'ah, dan merelatifkan atau mengingkari kebenaran. Akan tetapi teori ini bermaksud menjelaskan secara terperinci proses memahami agama. Teori ini mengemukakan bahwa selama transformasi pemahaman keagamaan ini tidak dilakukan, maka upaya membangkitkan kembali agama tetap tidak akan berjalan dengan sempurna (Soroush, 2002b).

Perubahan pengetahuan keagamaan sendiri terjadi karena adanya dialog antara pengkaji pengetahuan keagamaan -baik itu mufassir, ahli fikih, teolog, dan peneliti pada bidang-bidang lain- dengan pendekatan yang digunakan baik itu pendekatan sejarah, filsafat, sains, dan ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya. Jadi, wacana keagamaan yang diproduksi oleh mufassir, ahli fikih, teolog, dan peneliti pada bidang-bidang lain yang beredar di sekitar kita selama ini bukanlah agama itu sendiri melainkan pengetahuan agama.

Oleh karena itu, siapa pun tidak bisa semena-mena mengklaim kebenaran mutlak atas produk tersebut dan memaksakan hasil pemahaman dan penafsiran keagamaannya kepada orang lain. Pemikiran Soroush ini menyadarkan kita agar tidak terjebak pada otoritarianisme dalam memahami agama dan ideologisasi agama yang membawa pada fanatisme dan kebencian. Dalam hal ini Soroush menekankan bahwa posisi kita sebagai manusia biasa tidaklah layak bertindak secara otoritarian karena posisi kita atas agama hanya sebagai seorang penafsir (*syârih*) bukan perancang atau pembuat agama (*syaâri'*). Soroush mengkritik keangkuhan seseorang yang seakan menempatkan mereka seperti selayaknya seorang nabi (Soroush, 2002b).

Pembedaan terhadap agama dan pengetahuan keagamaan hadir dan disuarakan oleh beberapa pemikir Muslim kontemporer, di antaranya yaitu Muhammad Said al-Ashmawi, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdul Jawwad Yasin, Abdul Majid Najjar, Mustafa Malikan dan yang paling utama adalah Abdul Karim Sorosh yang menjadi objek utama dari pembahasan kali ini. Menurut Sorosh, agama merupakan hasil pertemuan seorang nabi dengan Yang Sakral dan dalam pertemuan itu ia menerima pengetahuan khusus dari-Nya yang dalam al-Qur'an yang mana disebut dengan pewahyuan dan dalam bahasa modern disebut dengan istilah pengalaman keagamaan. (Soroush, 2009).

Dengan demikian, agama menurut Sorosh tidak hanya sekadar sebagai sekumpulan pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kitab suci agama (al-Qur'an dan hadis nabi) sebagaimana yang kita yakini selama ini, akan tetapi juga tentang pengalaman keagamaan Nabi Muhammad. (Soroush, 2009).

Sejalan dengan hal itu, tafsir terhadap agama pun, yang nantinya akan melahirkan pengetahuan keagamaan, sejatinya juga mengarah pada kitab suci agama (al-Qur'an dan hadis nabi) dan pengalaman keagamaan Nabi Muhammad. Dua sumber agama tersebut mengisyaratkan bahwa mustahil hanya ada tafsir tunggal terhadap agama sehingga pengetahuan keagamaan yang lahir dari penafsiran terhadap agama menurut Sorosh tidak hanya "plural", tetapi juga "dinamis" mengikuti dinamika ilmu-ilmu non-agama dan pengalaman kehidupan penafsir itu sendiri. (Soroush, 2009).

Pemikiran keagamaan bukan merupakan agama, melainkan pemikiran yang meliputi dan berporos pada agama. Pemikiran keagamaan tersebut dipengaruhi oleh keilmuan yang berbeda, lingkungan yang berbeda, tafsir yang berbeda, mazhab yang berbeda, kepercayaan-kepercayaan umum dan donggeng-donggeng rakyat. Dengan demikian, pemikiran keagamaan seperti ini, tidak mungkin akan selamanya benar. Mungkin dari satu sisi ia kebenaran namun disisi lain bisa jadi ia akan membawa pada kesalahan seperti tercampuri oleh tujuan-tujuan lain, dan bersifat relative sebagaimana pendapat seorang manusia. Perbedaan agama (ad-din) dan pemikiran keagamaan (al-fikr ad-din) adalah Agama merupakan kumpulan dasar-dasar yang dibawa oleh Nabi atau Rasul, sedangkan pemikiran keagamaan adalah metode-metode historis untuk memahami dasar-dasar itu dan penerapannya. Setiap pemahaman atas teks-teks keagamaan dan setiap interpretasi atasnya setelah nabi wafat merupakan pemikiran keagamaan. Oleh karena itu pemahaman atau interpretasi ini terkadang cocok dengan inti agama dan terkadang juga tidak cocok. (Al Mas'udah 2018)

3. Menguatkan Distingsi, Merumuskan Arah Rekonsiliasi dan Transformasi

Dalam karya Plautus berjudul *Asinaria* Thomas Hobbes mencetuskan bahwa manusia merupakan serigala bagi manusia lain (*homo homini lupus*). Pandangan tokoh filsafat ini juga dapat ditafsirkan sebagai manusia adalah serigalanya manusia lain yang diinterpretasi bahwa seluruh manusia adalah rival bagi manusia lainnya (F. Budi Hardiman, 2007). Sehingga persaingan, perbedaan, saling menjatuhkan diantara mereka adalah sebuah keniscayaan, hal ini sekaligus juga meniadakan kecenderungan untuk berkoalisi sebagai sifat dasar manusia.

Sifat berlawanan yang ada dalam diri manusia seperti kutub utara dan kutub selatan yang saling berlawanan: pertama, sifat baik sebagai sifat positif manusia, dan kedua, sifat jahat sebagai sifat negative manusia. Keduanya memiliki gejala masing-masing untuk saling menguasai satu dan lainnya. Pertarungan di antara keduanya bisa sangat mudah dimenangkan oleh kejahatan, dibawah kendali nafsu, karena selain didominasi oleh kenikmatan, kejahatan pun sangat mudah dilakukan. Lain halnya dengan kebaikan, selain harus melewati pelbagai rintangan sehingga sulit untuk dilakukan, di bawah kendali hati nurani, hasilnya pun sulit didapat dan tidak selalu memuaskan. (Al Mas'udah, 2018)

Perbedaan derajat ilmu dan cara pandang manusia juga bisa menjadi sebab adanya kompleksitas terhadap semua obyek pemahaman, termasuk perbedaan pemahaman tentang tafsir agama. Hal tersebut berakibat, pemikiran keagamaan tidak lagi menemui hakikatnya untuk kemaslahatan manusia. Ini disebabkan pemikiran keagamaan menuai keberagaman, dengan segala teks keagamaan. Dinamika pemikiran umat manusia itu menemukan hakikatnya dengan sebuah pencapaian ilmu pengetahuan dan tekmologi, di sini agama menjadi diskursus yang sangat kompleks, karena disajikan dalam banyak perspektif - bukan hanya semata-mata sebatas berkaitan dengan masalah kredo, ketuhanan, keimanan, worldview, keyakinan dan sebagainya, namun meluas spektrumnya pada pelbagai aspek historis kultural. (M. Amin Abdullah, 2000)

Perbedaan agama dan pengetahuan keagamaan ini penting mengingat sebuah kejadian tumpang tindih antar keduanya tentang pemahaman di kalangan umat Islam lainnya. Tumpang

tindih tersebut tidak hanya terjadi belakangan ini namun sudah jauh terjadi sebelum era sahabat yang mana terjadi sebuah perdebatan yang cukup serius antara sahabat Abu Bakar dengan sahabat Umar bin Khattab dalam menghadapi masalah pembangkangan kelompok tertentu yang mana kelompok tersebut tidak ingin mengeluarkan zakat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. menurut logika politik sang khalifah akan melemahkan ekonomi negara jika seandainya Abu Bakar sebagai kepala negara hendak memerangi mereka lantaran tindakan seperti itu. Namun sebaliknya Umar bin Khatthab sebagai ulama tidak menghendaki peperangan terhadap mereka seperti seseorang yang tidak mengerjakan salat tidak perlu diperangi. (Muhammad Said al-Ashmawi, 2004).

Sejalan dengan terus berkembangnya pengetahuan manusia, pengetahuan keagamaan juga akan terus berkembang. Islam sebagai agama akan bergerak dan berkembang terus mengikuti laju perkembangan pengalaman keagamaan para pemeluknya. Gerakan perkembangan ini seperti disampaikan sebelumnya akan menuju ke arah penyempurnaan-penyempurnaan yang terus menerus. Penyempurnaan-penyempurnaan keagamaan Islam ini ada pada ranah aksidensial agama yang bisa berubah, bukan pada ranah esensial agama yang termasuk dalam katagori tetap. Perluasan yang dimaksud Soroush bukanlah bermakna bahwa ilmu pengetahuan buatan manusia dimaksudkan untuk mengganti agama, tidak juga penyempitan dimaksudkan untuk menjadikan agama memiliki peran kelas dua terhadap ilmu pengetahuan. Namun yang dimaksudkan adalah bahwa kumpulan pengetahuan yang telah diakumulasikan oleh akal manusia akan menjadi pembimbing dalam menyempurnakan dan mengembangkan pemahaman manusia terhadap agama (Badarussyamsi, 2015).

Karena keterikatan dan korespondensinya dengan sistem pengetahuan manusia, maka mau tidak mau pengetahuan agama akan terus mengalami perubahan, pembaharuan, serta pengembangan sesuai dengan situasi dan kondisi. Sifat transformatif dan evolutif yang melekat pada pengetahuan agama inilah yang kemudian melahirkan keragaman corak pengetahuan agama di berbagai lokasi serta generasi (Hashas, 2014; Soroush, 2000). Untuk itu, di tengah keniscayaan beragamanya corak pengetahuan agama, apa yang perlu ditekankan dalam hemat Soroush bukan lantas beradu klaim atas suatu kebenaran melainkan bagaimana pluralitas pemahaman tersebut dapat dieksplorasi lebih jauh lagi untuk bisa melahirkan pandangan serta perspektif yang berbeda-beda dalam melahirkan makna-makna yang baru (Soroush, 2022).

Dalam implikasinya terhadap perkembangan keragaman pemahaman agama, ide Soroush menjadi landasan filosofis untuk dapat menjadikan pengetahuan tentang agama terus berkembang dan menembus sekat-sekat zaman. Teori yang diajukannya meniscayakan penetrasi aspek-aspek modernitas ilmu pengetahuan terhadap pengetahuan atau pemahaman agama (Rahmat, 2021). Apa yang digagas Soroush merupakan upaya desakralisasi atau humanisasi pemahaman agama yang mana ketika pemahaman agama telah dapat disejajarkan eksistensinya dengan keilmuan lain maka sistematika metode ilmiah juga dapat diaplikasikan ke dalam pemahaman agama. Sistematisasi pengetahuan agama ini juga bertujuan untuk menghindari penyalahgunaan agama sebagai alat manusia untuk memonopoli kekuasaan dan klaim atas kebenaran (Soltani, 2018).

Sistematisasi pengetahuan agama juga dapat dianggap sebagai mekanisme yang memungkinkan pengetahuan agama bisa terus disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman (Soltani, 2018). Setiap zaman akan membawa problematikanya masing-masing sehingga desakralisasi pemahaman agama menjadi kunci atas adaptabilitas dan fleksibilitas ajaran agama, terutama Islam, di tengah perkembangan zaman. Ketika apa yang dianggap sebagai ajaran agama disakralisasi dan dianggap final serta sempurna, maka ajaran Islam hanya akan menjadi ajaran yang mati dan statis serta tidak bisa berkembang. Untuk itu, perlu melihat ajaran agama sebagai hasil dari pemahaman agama, bukan agama itu sendiri. Kemudian perlu juga untuk melihat pemahaman agama sebagai sesuatu yang belum lengkap dan penuh celah agar membuka banyak kemungkinan untuk penyempurnaan dan transformasi yang berhubungan dengan kebutuhan zaman (Soroush, 2000).

Pengetahuan agama dalam perjalanannya mengalami banyak transformasi dari zaman ke zaman karena ia mengandung dan terikat dengan aspek-aspek historis. Historisitas pengetahuan agama bagi Soroush terangkum dalam empat makna. Pertama, bahwa setiap kali orang menerima suatu ajaran agama di suatu masa berarti ia juga menerima konsep teori-teori umum seperti linguistik, sosiologi, epistemologi dan sebagainya yang berlaku masa itu. Ke dua, bahwa dalam setiap masa pemahaman agama diperoleh dengan menggunakan sejumlah teori yang berlaku pada zamannya. Ke tiga, pengetahuan agama pada akhirnya mau tidak mau harus juga menyesuaikan dengan teori-teori ilmiah, konsep filosofis serta moral pada suatu era. Ke empat, bahwa penyesuaian dengan teori-teori yang berlaku pada suatu zaman juga dilakukan karena agama pasti akan mendapatkan persoalan dan tantangan yang perlu dijawab untuk meneruskan eksistensinya (Soltani, 2018; Soroush, 2000).

Historisitas yang menjadi nadi dalam dinamika pemahaman agama menjadikannya lebih humanis sehingga menghasilkan jawaban atas segala keragaman isu-isu kontemporer seperti halnya hak asasi manusia, keadilan, kebebasan, feminisme, dan sebagainya yang menjadi kepentingan manusia. Untuk dapat mengakomodasi hal tersebut maka pengetahuan agama perlu membuka relasi dengan keilmuan-keilmuan lain dalam dialog yang intensif dan sinergis (Soroush, 2002). Tidakterbukaan dalam hal memahami agama hanya akan menjadikan pemahaman agama yang rigid, konservatif, dan kaku yang berujung pada kejumudan dan ketidakberkembangan ajaran agama.

Dalam interaksinya dengan tantangan zaman, ajaran Islam terwujud ke dalam berbagai respon yang berbeda-beda. Ada yang bersikap resisten dan menolak setiap unsur-unsur pembaruan. Ada pula yang senantiasa melakukan pembaruan dan penyesuaian ajaran Islam seiring perkembangan zaman. Bagi Soroush sendiri, ketika wujud ajaran agama tetap kukuh dan resisten atas segala perubahan yang dibawa oleh arus zaman, maka Islam hanya akan menjadi agama yang eksistensinya tergerus secara perlahan. Begitu pula unsur-unsur budaya yang selalu berdatangan akibat perkembangan teknologi, ia pun akan semakin jauh dengan nilai-nilai agama ketika agama hanya berdiam diri dalam keengganan menerima perubahan (Soroush, 2002). Oleh karena itu, segala bentuk kejumudan dan konservatisme dalam memandang ajaran agama perlu dihindari sebab hanya akan berujung pada dogmatisme ajaran agama dan tertutupnya kemungkinan ijtihad dalam merumuskan wawasan-wawasan baru yang mungkin sangat bermanfaat untuk perkembangan peradaban manusia ke depannya.

Dengan demikian, pengetahuan agama akan terus mengalami transformasi dan pengetahuan non agama juga akan terus berubah dan berkembang. Hal ini akan berpengaruh pada perluasan dan pengembangan pengetahuan agama. Tampak di sini bahwa pengalaman manusia senantiasa mempengaruhi, mewarnai, dan membentuk corak pengetahuan agama. Dengan kata lain, konstruksi pengetahuan keagamaan berasal dari penafsiran manusia akan agamanya yang bersifat antroposentris. Pengetahuan keagamaan manusia ini bisa jadi tidak sempurna, tidak suci, bisa jadi terdapat kesalahan di dalamnya, dan tidak mungkin terlepas dari pengaruh pengetahuan manusia, dan sumbernya bisa jadi bukan bersifat ilahiyah. Oleh karena itu, ada kemungkinan terjadi bias dan pemahaman yang salah. Pengetahuan keagamaan ini juga tidak kekal dan abadi melainkan akan selalu ada perubahan-perubahan (Soroush, 2002a).

Perubahan pengetahuan keagamaan sendiri terjadi karena adanya dialog antara pengkaji pengetahuan keagamaan -baik itu mufassir, ahli fikih, teolog, dan peneliti pada bidang-bidang lain- dengan pendekatan yang digunakan baik itu pendekatan sejarah, filsafat, sains, dan ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya. Jadi, wacana keagamaan yang diproduksi oleh mufassir, ahli fikih, teolog, dan peneliti pada bidang-bidang lain yang beredar di sekitar kita selama ini bukanlah agama itu sendiri melainkan pengetahuan agama.

Oleh karena itu, siapa pun tidak bisa semena-mena mengklaim kebenaran mutlak atas produk tersebut dan memaksakan hasil pemahaman dan penafsiran keagamaannya kepada orang lain. Pemikiran Soroush ini menyadarkan kita agar tidak terjebak pada otoritarianisme dalam memahami agama dan ideologisasi agama yang membawa pada fanatisme dan kebencian. Dalam

hal ini Soroush menekankan bahwa posisi kita sebagai manusia biasa tidaklah layak bertindak secara otoritarian karena posisi kita atas agama hanya sebagai seorang penafsir (syârih) bukan perancang atau pembuat agama (syaâri'). Soroush mengkritik keangkuhan seseorang yang seakan menempatkan mereka seperti selayaknya seorang nabi (Soroush, 2002b)

Penalaran pengetahuan agama yang berpusat pada manusia (antroposentris) dapat menghasilkan ragam pemahaman keagamaan yang lebih manusiawi sehingga diharapkan dapat menjawab persoalan-persoalan nyata kemanusiaan, seperti hak asasi manusia, keadilan, kemiskinan, kesetaraan, kebebasan, dan lain sebagainya yang berpusat pada manusia dan untuk kepentingan kemanusiaan. Untuk sampai kepada produk tersebut agama harus mencari format baru dengan berkomunikasi dengan pengetahuan lain (ekstra-religion). Oleh karena itu, ilmu-ilmu keagamaan Islam dan studi keislaman perlu bersentuhan dan berdialog seintensif mungkin dengan filsafat ilmu dan dengan disiplin keilmuan lain yang sejenis khususnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti sosiologi, sejarah, filsafat, kritik sastra, linguistik, hermeneutika, psikologi, antropologi dan seterusnya (Abdullah, 2012). Pengetahuan agama akan mengalami pengembangan dan penyempurnaan-penyempurnaan sampai kapan pun selagi agama berdialog dengan pengetahuan-pengetahuan non keagamaan (nonreligious fields) (Soroush, 1998).

Hal ini tentu berbeda dengan paradigma nalar normatif yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang bertumpu pada pemikiran dikotomis yang memisahkan antara pengetahuan agama dengan natural sciences, social-science dan humanities. Dalam hal ini keduanya tidak bersentuhan dan saling bertegur sapa (Abdullah, 2012). Corak pemahaman keagamaan yang dihasilkan oleh paradigma ini menghasilkan produk pemahaman keagamaan yang rigid dan kaku. Pengetahuan agama di tangan kelompok ini akan mengalami stagnasi (Soroush, 1998). Wacana agama di tangan kelompok ini cenderung kurang berkembang dan yang terjadi adalah pengulangan-pengulangan.

Proses dialog antar pengetahuan baik antara pengetahuan agama dengan pengetahuan agama yang lain, atau pengetahuan agama dengan pengetahuan non agama (sains dan sosial-humaniora) dapat melahirkan keragaman dalam memahami agama (diversity of understanding religious text) dan keragaman dalam menafsirkan pengalaman keagamaan (diversity of interpretation of religious experiences). Keragaman atas pemahaman teks akan melahirkan intra-religious pluralisme. Sementara, keragaman dalam menafsirkan pengalaman keagamaan dapat menghasilkan ekstra-religious pluralism (Hashas, 2014). Keduanya pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu menjaga agar misi keagamaan tetap eksis (Soroush, 1998). Dalam konteks ini Soroush berpendapat bahwa fakta adanya keberagaman (pluralisme) pemikiran keagamaan seharusnya tidak membawa kita terjebak pada klaim produk pengetahuan agama mana yang benar dan salah. Seharusnya menurut Soroush kita melihat bagaimana pluralitas pengalaman dan pengetahuan dapat melahirkan berbagai perspektif dalam melahirkan makna yang berbeda-beda, bukan pada kebenaran dan kesalahannya. Oleh karena itu, segala bentuk penafsiran atas agama adalah mengalir, terbuka untuk dikritik, dan dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di luar agama.

Diperlukan kerjasama antara pendekatan agama yang bersifat teologis-normatif dan pendekatan lain yang bersifat historis-antroposentris guna mewujudkan studi agama yang bercorak interdisipliner yang produknya diharapkan mampu untuk mengurangi ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan dari pensakralan pemikiran keagamaan. Dialog antar dua pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan kerukunan intra dan antar umat beragama sehingga produknya dapat membantu dan menjawab persoalan-persoalan nyata kemanusiaan. Dialog antara pengetahuan agama dengan pengetahuan lain juga diharapkan dapat menghasilkan konstruksi pengetahuan keagamaan yang kompetible dengan isu-isu kontemporer seperti demokrasi, kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

Penutup

Soroush dengan sangat jelas membedakan antara agama dengan pengetahuan agama. Bagi Soroush agama bersifat tetap, tidak membutuhkan rekonstruksi dan penyempurnaan. Sebaliknya,

pengetahuan agama sebagaimana pengetahuan manusia lainnya bisa berubah-ubah dan akan terus mengalami pengembangan. Di sini, teori penyusutan dan pengembangan yang dikemukakan Soroush berperan penting dalam menjembatani dialog antara pengetahuan agama dengan pengetahuan non agama karena keduanya menurut Soroush adalah sejajar, keduanya sama-sama berasal dari pemahaman manusia, saling mempengaruhi, dan terus mengalami evolusi. Untuk dapat meraih rekonsiliasi yang efektif, di sini diperlukan untuk membedakan antara agama dan pengetahuan agama yang mana apa yang selama ini kita anggap sebagai pemahaman agama, bukan agama sehingga akan ada potensi kebenaran dan kesalahan dari masing-masing perspektif kelompok. Untuk itu, maka sikap yang perlu diambil adalah dengan cara mengeksplorasi banyaknya perbedaan pandangan tersebut untuk meraih makna-makna baru dari ajaran agama, bukan lantas saling berebut klaim atas otoritas kebenaran absolut.

Daftar Pustaka

- Ainurrofiq, F., Amir, A. M., & Faruk, A. (2022). Kontribusi Abdul Karim Soroush dalam Mendialogkan Agama dan Sains. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 10(2), 281. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.17189>.
- Al Mas'udah, *Jurnal Al-Himayah* Volume 2 Nomor 1 Maret 2018 Page 1-16.
- Bagir, H. (2002). Soroush: Potret Seorang Muslim Liberal. In *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Mizan.
- Bistara, R. (2023). Abdul Karim Soroush: Kebangkitan Kembali dan Reformasi dalam Wacana Keagamaan. *Jurnal Al-Aqidah*, 15(1). <https://doi.org/10.15548/ja.v15i1.6995>
- Farhang, Rajee, Islam And Modernity: The Reconstruction Of An Alternatif Shi'ite Islamic Worldview In Iran. Dalam Mertin E. Marty Dan Scott Appleby (Ed.), *Fundamentalism And Society*, (Chicago: University Of Chicago Press, 1993).
- F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Hashas, M. (2014). Abdolkarim Soroush: The Neo-Mu'tazilite that Buries Classical Islamic Political Theology in Defence of Religious Democracy and Pluralism. *Studia Islamica*, 109(1), 147–173. <https://doi.org/10.1163/19585705-12341297>.
- Ilham Masykuri Hamdie dan M. Miftah Arief, Teori Abdul Karim Soroush: Analisis Teori Agama Dan Masyarakat Beragama, Nizham, Vol. 9, No. 01 Januari-Juni 2022 : 91
- M. Amin Abdullah, Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga dalam Amin Abdullah dkk, Mencari Islam (Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan), (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000).
- Muhammad Said al-Ashmawi, *Hasad al-Aqli*, Cet. III (Beirut: al-Intishar al- Arabi, 2004).
- Pew Research Center. (2014). *Global Religious Diversity: Half of the Most Religiously Diverse Countries are in Asia-Pacific Region*. <https://www.pewresearch.org/religion/wp-content/uploads/sites/7/2014/04/Religious-Diversity-full-report.pdf>.
- Rahmat, A. (2021). Abdulkarim Soroush dan Evolusi Pemahaman Agama: Sebuah Asumsi Dasar dalam Ijtihad. *Ijtihad*, 37(2). <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/110>.
- Soltani, E. K. (2018). Conventional Secularism and the Humanization of Islam: Theory and practice of religious politics in Iran. *The Journal of the Middle East and Africa*, 9(2), 195–211. <https://doi.org/10.1080/21520844.2018.1499910>.
- Soroush, A. (2000). *Reason, Freedom, & Democracy in Islam* (M. Sadri & A. Sadri, Eds.). Oxford University Press.
- Soroush, A. (2002). *Menggugat Otoritas dan Agama*. Mizan.
- Soroush, A. *Al-Sirat al-Mustaqimah: Qira'ah Jadidah li al-Nazariyyah al-Ta'addudiyah al-Diniyyah* (Beirut: Dar al-Jadid, 2009).
- Soroush, A. (2022). The Evolution and Devolution of Religious Knowledge. In C. Kurzman (Ed.), *Liberal Islam: A Sourcebook* (Online Version). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195116212.003.0027>.

- Sufyan, A., & Irwan, I. (2022). Agama Vs Ilmu Agama: Sebuah Pembacaan Teori Epistemologis Abdul Karim Soroush. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 14–21. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.734>.
- Wijaya, A. (2018). *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdulkarim Soroush dalam Memahami Islam*. Ircisod.